

Implementasi Strategi Guru Akidah Akhlak Untuk Membentuk Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Islam *Rahmatan Lil Alamiin* (Isra) Di MTs Darussalam Kademangan Kabupaten Blitar

Ike Rahayu Putri

ikep40967@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hawwin Muzakki

hawwin100@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Abstract

The problem of moral degradation among students provides a blurry portrait of the world of education. This study aims to reveal the implementation of Akidah Akhlak teachers in terms of Thomas Lickona's theory of morality in order to form student character based on *Islam Rahmatan lil Alamin* (ISRA) values at MTs Darussalam Kademangan. This research used is a qualitative approach with a case study type. In collecting data, researchers used observation, in-depth interviews and documentation methods. The results showed that the implementation of Akidah Akhlak teachers to shape student character based on ISRA values is divided into two, namely (1) in the classroom, the teacher runs the teaching module to the maximum, provides moral understanding, develops students' emotions, and provides a forum for real action about ISRA values. (2) outside the classroom, teachers act as role models and are sensitive to students when they need reprimands, advice or motivation.

Keywords: *Strategy, Teacher of Aqidah Morals, Islam Rahmatan lil Alamin*

Abstrak:

Permasalahan degradasi moral di kalangan pelajar telah memberikan potret buram pada dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap implementasi guru Akidah Akhlak ditinjau dari teori Thomas Lickona guna membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai Islam *Rahmatan lil Alamiin* (ISRA) di MTs Darussalam Kademangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun dalam pengambilan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi guru Akidah Akhlak untuk membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai ISRA dibagi menjadi dua yakni

(1) di dalam kelas, guru menjalankan modul ajar secara maksimal, memberikan pemahaman moral, mengembangkan emosional siswa, dan memberikan wadah aksi nyata tentang nilai-nilai ISRA. (2) di luar kelas, guru bertindak menjadi *role model* dan bersikap peka kepada siswa manakala membutuhkan teguran, nasihat maupun motivasi.

Kata Kunci: *Strategi, Guru Akidah Akhlak, Islam Rahmatan lil Alamiin*

Pendahuluan

Permasalahan degradasi moral di Indonesia, pada kalangan pelajar semakin merajalela, sehingga memberikan potret buram pada dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari maraknya kasus *free seks*, balap liar, narkoba, tawuran, dan *bullying* yang menjerat siswa. Data tahun 2023 (Januari-Mei), setidaknya tercatat 108 anak di Kabupaten Blitar mengajukan pernikahan dini karena hamil di luar nikah (Kompas TV Kediri, 2023). Sejalan dengan hal itu, kasus yang melibatkan pelajar adalah polisi setempat menangkap 6 anak SMK di Tapanuli Selatan sebab menganiaya nenek yang mengidap ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) dan usai pemeriksaan mereka dalam keadaan membolos sekolah (Maya Citra Rossa, 2022).

Thomas Lickona turut menyuarakan bahwa sebuah bangsa sedang menuju kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda, diantaranya adalah meningkatnya kasus kekerasan di kalangan remaja; membudayanya ketidakjujuran; berkembangnya sikap fanatik; semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; semakin kaburnya moral baik dan buruk; penggunaan bahasa yang memburuk; meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; rendahnya rasa tanggung jawab sebagai warga negara; menurunnya etos kerja; dan adanya rasa curiga sekaligus kurangnya kepedulian antar sesama (Thomas Lickona, 2015). Tentu, fenomena degradasi moral saat ini, dapat dikatakan sedang memasuki zona yang tidak aman dan mampu menghantarkan kepada jurang kehancuran.

Adanya kondisi tersebut, banyak kalangan yang menilai bahwa pendidikan seakan tidak mampu meninggalkan nilai yang berarti di dalam diri siswa. Karena seharusnya, pendidikan yang selama ini mereka tempuh dapat menghantarkan pada kehidupan yang bermartabat. Untuk itu, dibutuhkan penanganan secara tepat supaya mengalami perubahan kepada taraf baik. Sebagai bentuk solusi, pemerintah menyiapkan Kurikulum Merdeka guna mengembangkan karakter siswa melalui proyek penguatan profil pelajar, salah satunya adalah Rahmatan lil Alamiin.

Sebab, selama ini pendidikan yang dilaksanakan di sekolah (madrasah) cenderung teoritik dan dirasa tidak ada relevansinya dengan lingkungan atau tempat tinggal siswa (Tamrin et al., 2022). Sehingga, seringkali dalam kehidupan sehari-hari siswa tidak mampu menerapkan apa yang dipelajarinya selama di

madrasah, seperti memecahkan permasalahan dan memenuhi tuntutan hidup di masyarakat (Hasan & Aziz, 2023).

Kini sudah sepantasnya, pendidikan lebih menempatkan siswa menjadi insan yang aktif dan mengembangkan seluruh potensinya baik pengetahuan, budi pekerti maupun pengalamannya. Sebagaimana lima pilar yang telah dipromosikan Unesco yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, and learning to transform one self and society* (Hambali, 2017). Oleh karenanya, pendidikan tidak hanya berfokus kepada transfer pengetahuan saja, melainkan juga transfer value (pembentukan karakter). Sehingga besar kemungkinan outputnya bisa seimbang antara pengetahuan dan karakter. Sebab, sejatinya tujuan pendidikan adalah untuk membentuk siswa yang dewasa dalam berpikir, mentaati ajaran-ajaran Islam dan menjadi pribadi bermoral baik kepada dirinya, orang lain maupun Tuhan (Agus, 2018).

Salah satu fungsi pendidikan karakter adalah “*rem mental*”, tentu tidak boleh dilupakan dan ditinggalkan (Karyanto, 2017). Pendidikan tersebut harus dirancang dengan sungguh-sungguh dan penuh pertimbangan supaya memberikan output yang baik. Itulah mengapa, diperlukan adanya strategi sebagai wujud rencana yang terarah guna mencapai tujuan.

MTs Darussalam merupakan salah satu madrasah yang berusaha membentuk karakter siswa secara seimbang baik agama, wawasan maupun moral. Dalam pengamatan yang peneliti lakukan, madrasah tersebut memiliki keunikan yakni (1) Memiliki program pembiasaan yang sesuai dengan ISRA, (2) Sikap *tawadhu'* siswa kepada guru sangatlah terasa, (3) Memiliki berbagai prestasi akademik maupun non-akademik walaupun masih tergolong swasta, (4) Guru mendukung pembentukan karakter siswa (memberi *mauidhah hasanah* dan *role model*), serta (5) Menerapkan Kurikulum Merdeka.

Berangkat dari uraian diatas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana implementasi guru Akidah Akhlak ditinjau dari teori Thomas Lickona guna membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai ISRA di MTs Darussalam tahun pelajaran 2022/2023?. Adapun implikasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan guru Akidah Akhlak untuk membentuk karakter siswa dengan menggunakan nilai-nilai Islam *Rahmatan lil Alamiin*, sehingga diharapkan siswa dapat mengerti, meresapi dan melakukan hal-hal baik. Sebab pada dasarnya, guru Akidah Akhlak memiliki goals untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

Pembahasan strategi guru Akidah Akhlak untuk membentuk karakter siswa, sebelumnya telah dilakukan oleh; pertama, Irna Anita Sari dengan temuan (a) strategi guru untuk menanamkan sembilan nilai-nilai ISRA melalui *uswatun hasanah* dan diskusi (b) hasil penanamannya adalah suasana madrasah indah dan damai (c) faktor pendukungnya yaitu program madrasah dan 100% siswa muslim.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh teman, kebebasan sosial media dan siswa sering lupa (Irna Anita Sari, 2019).

Kedua, penelitian Ifatun Haniah menemukan temuan bahwa strategi guru Akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa yaitu (1) perencanaan meliputi merencanakan tata tertib, program mingguan, bulanan, dan tahunan. (2) pelaksanaan yakni pembiasaan harian, bulanan dan tahunan. (3) adanya evaluasi yang ditinjau dari siswa, guru dan wali murid (Ifatun Hani'ah, 2022).

Kedua riset diatas, menyinggung perihal strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai ISRA masih menggunakan Kurikulum 2013. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan Kurikulum Merdeka. Maka, aspek tersebut menjadi kebaruan (novelty) dalam penelitian ini dibanding penelitian lain. Maka, peneliti berinisiatif untuk mengambil judul "Implementasi Strategi Guru Akidah Akhlak untuk Membentuk Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Islam Rahmatan lil Alamiin (ISRA) di MTs Darussalam Kademangan Kabupaten Blitar" agar dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang strategi guru Akidah Akhlak untuk membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai ISRA terutama di era maraknya degradasi moral.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Kademangan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan informan kunci (*key informan*) secara *purposive sampling* yaitu: kepala madrasah, waka kurikulum, guru Akidah Akhlak dan siswa kelas VII. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana yakni *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing or verification* (penarikan kesimpulan) (Miles, 2014: 12-13). Selain itu, dalam mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan perpanjangan keikutsertaan, triangulasi data dan pemeriksaan teman sejawat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Islam Rahmatan Lil Alamiin

Islam *Rahmatan lil Alamiin* adalah agama yang mengajarkan sekaligus menyebarkan budaya, tsaqafah cinta, dan kedamaian kepada seluruh manusia untuk memberikan petunjuk dan hidayah kepada setiap insan (Khairan Muhammad Arif, 2020). Konsep Islam *Rahmatan lil Alamiin* ini lebih mempromosikan penggunaan dan pengelolaan alam yang welas asih serta pola hubungan manusia yang pluralis, humanis, dialogis dan toleran. Dengan kata lain, Islam tidak pernah mengkampayekan permusuhan, kekerasan dan syariat yang berbahaya, serta lebih bekerja untuk menciptakan kemaslahatan bagi semua umat (Megawati Fajrin & Taufikurrahman, 2023).

Hal itu menafsirkan bahwa dalam mengajarkan maupun mengajak seseorang kearah kebaikan haruslah dengan cara sekaligus sikap yang bijak. Begitupun dalam dunia pendidikan, guru sudah sepantasnya membimbing dan mengajarkan siswa dengan penuh kasih sayang tanpa adanya unsur kekerasan sebagaimana Islam yang cinta kedamaian.

Ruang Lingkup Nilai-Nilai Islam *Rahmatan lil Alamiin* (ISRA)

Dalam dunia pendidikan, disuarakan nilai-nilai Islam *Rahmatan lil Alamiin* guna mewujudkan siswa yang berwawasan, bersikap moderat dan *taffaquh fiddin* sebagaimana ciri khas kompetensi Islam di madrasah. Nilai-nilai tersebut telah diatur dalam KMA Nomor 347 Tahun 2022 tentang “Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah” diantaranya berkeadaban (*ta’adub*), keteladanan (*qudwah*), mengambil jalan tengah (*tawassut*), kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), berimbang (*tawazun*), lurus dan tegas (*i’tidal*), kesetaraan (*musawah*), musyawarah (*syura*), toleransi (*tasamuh*), serta dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022).

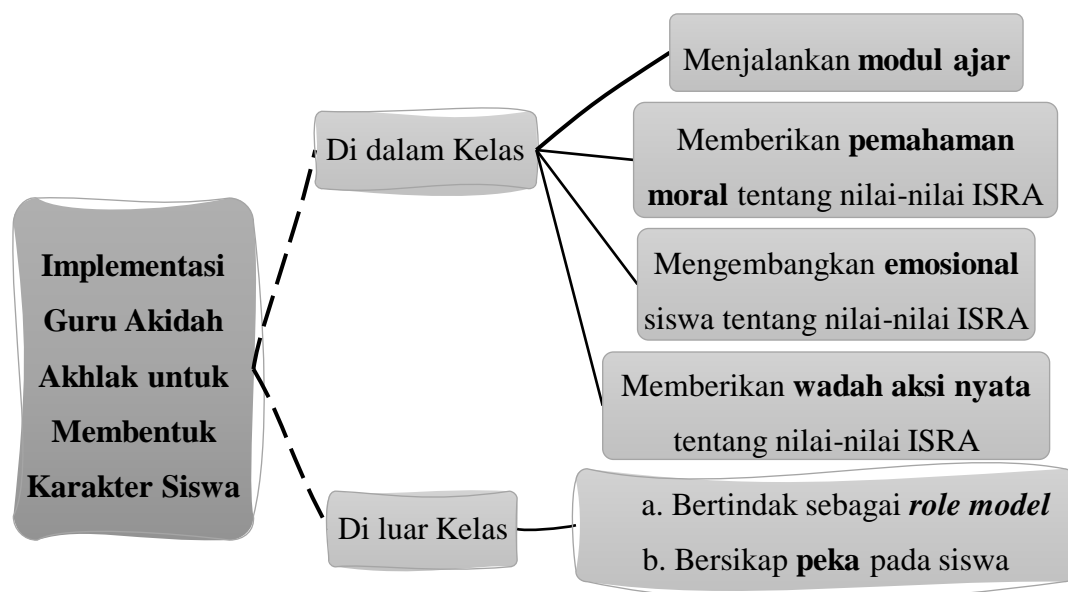
Dalam kebijakan Kurikulum Merdeka di Madrasah, Kementrian Agama RI secara jelas ingin melakukan upaya membentuk karakter siswa melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil Alamiin*. Dimana madrasah diberikan kebebasan untuk memilih waktu, tempat maupun kegiatan sesuai kebutuhan siswa.

Implementasi Guru Akidah Akhlak Ditinjau dari Teori Thomas Lickona

Implementasi mempunyai ciri khas “aksi” untuk melaksanakan “rancangan ide” yang disusun sebelumnya (Nurdin dan Usman, 2011). Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak sebab ia memiliki *goals* untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia, sebagaimana tujuan akhir dari pendidikan yakni tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan Nasional mempunyai tujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Muhammad Zaini, 2009).

Penulis menemukan dua kategori implementasi guru Akidah Akhlak untuk membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai ISRA di MTs Darussalam Kademangan yakni berasal dari dalam dan luar kelas. Berikut adalah skema pemahaman implementasi sekaligus penjabarannya:



Gambar 1.1 Skema Pemahaman Implementasi Guru Akidah Akhlak

Implementasi guru Akidah Akhlak di dalam kelas

a. Menjalankan modul ajar secara maksimal

Berdasarkan temuan penelitian, guru Akidah Akhlak telah menjalankan serangkaian isi modul ajar secara sistematis, dan tidak lupa menginternalisasikan nilai-nilai Islam *Rahmatan lil Alamiin* selama proses pembelajaran berlangsung. Hal itu tampak pada alokasi internalisasi nilai-nilai ISRA yakni pembiasaan doa, pemberian jenis tugas, metode pembelajaran dan *random* (memberi solusi ISRA sesuai dengan permasalahan yang ditemui). Hasil telaah peneliti dalam modul ajar milik guru Akidah Akhlak, juga telah memuat racikan guna menyukkseskan KBM mulai dari tujuan, kegiatan pembelajaran, materi, metode pembelajaran hingga asesmen.

Sejatinya, guru akan mengalami kesulitan jika tidak disandingkan dengan modul ajar, sama halnya dengan siswa, akan merasa kesulitan manakala yang disampaikan guru tidak sistematis (Utami Maulida, 2022). Dengan adanya modul ajar, para pendidik dapat melakukan proses pembelajaran secara terstruktur dan terarah (Mariyani Soetrisno, 2023).

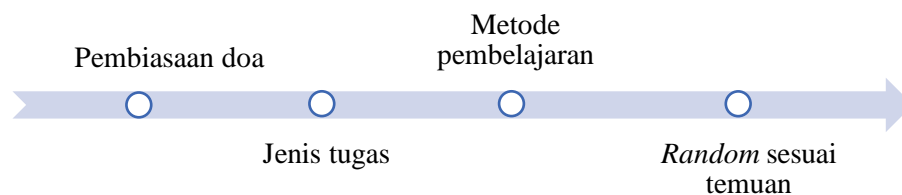
Dalam menyusun modul ajar setidaknya dimulai dari beberapa tahapan sebagaimana yang diatur oleh Kurikulum Merdeka yakni memahami capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran dan merancang pembelajaran (Kemdikbud, 2022). Tentunya, dalam menjalankan modul ajar guru dituntut untuk tampil professional dengan kompetensi yang ada. Guru professional diartikan sebagai guru yang mempunyai kemampuan dan keahlian khususnya dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan

tugas dan fungsinya sebagai seorang guru dengan kemampuan maksimal (Uzer Usman, 1999).

Dengan demikian, dengan menjalankan modul ajar dapat memudahkan guru Akidah Akhlak untuk mengajarkan materi esensial yang diimbangi dengan pembentukan karakter siswa secara optimal. Hal itu didukung dengan semua kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik, sebab kompetensi tersebut lebih bermuara pada kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran baik dari perencanaan, implementasi maupun evaluasi.

b. Memberikan pemahaman moral tentang nilai-nilai ISRA

Berdasarkan temuan penelitian, langkah dasar dalam rangka membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai ISRA adalah guru Akidah Akhlak memberikan pemahaman moral kepada siswa tentang nilai-nilai Islam *Rahmatan lil Alamiin* diantaranya adalah *ta'adub* (keadaban), *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berimbang), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (kesetaraan), *syura* (musyawarah), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) serta *mutawannah* (kewarganegaraan dan kebangsaan). Hal itu dialokasikan pada:



Gambar 1.2 Alokasi Internalisasi Nilai-Nilai ISRA

Adapun deksripsi alokasi internalisasi nilai-nilai ISRA yang dilakukan guru Akidah Akhlak di MTs Darussalam Kademangan, sebagai berikut:

(1) Pembiasaan doa

Guru membiasakan keadaban (*ta'adub*) pada siswa, dengan berdoa sebelum dan sesudah belajar serta harus izin disaat keluar kelas manakala masih mengikuti pembelajaran.

(2) Jenis tugas

Guru menciptakan kelas yang kooperatif agar siswa mampu beradaptasi, bekerjasama dan menghargai orang lain. Disini guru menginternalisasi nilai-nilai ISRA seperti (a) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), (b) *Tawazun* (berimbang), (c) *I'tidal* (lurus dan tegas), (d) *Tasamuh* (toleransi), (e) *Musawah* (kesetaraan), dan (f) *Syura* (musyawarah).

(3) Metode pembelajaran

Guru membentuk siswa untuk bersikap *I'tidal* (lurus dan tegas) dalam mengerjakan sesuatu serta bersikap *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). Guru pun menciptakan kelas yang kooperatif, salah satunya dengan

menggunakan metode pembelajaran TGT (*Team Game Turnament*). Selain itu, guru Akidah Akhlak membuat aturan moral di kelas guna menerapkan nilai ISRA *mutawannah* (kewarganegaraan dan kebangsaan) supaya mereka mematuhi aturan yang berlaku.

(4) *Random* sesuai temuan

Guru memberikaan *uswah* pada siswa dan menginternalisasikan nilai ISRA secara acak guna memudahkan guru untuk menyesuaikan solusi permasalahan yang ditemui. Sebab, *problem* yang ada di kelas tidak menentu. Misaknya, ketika terdapat siswa yang bertengkar, guru tinggal menyesuaikan, yakni memberi solusi *tawassuth* (mengambil jalan tengah).

Temuan penelitian diatas dikuatkan oleh teori Thomas Lickona bahwa langkah awal untuk membentuk karakter anak adalah melalui *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral (Thomas Lickona, 2015). Hal itu bermakna bahwa langkah awal untuk membangun karakter dalam diri siswa adalah memberikan pemahaman atau pengetahuan tentang moral, mana yang baik dan mana yang buruk beserta dengan alasannya, sehingga mereka akan mengetahui.

Komponen *moral knowing* terdiri dari kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran tentang moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi (Thomas Lickona, 2015). Salah satu pendekatan komprehensif untuk mengajarkan nilai moral adalah dengan menggunakan pelajaran akademik sebagai landasan untuk mengaitkan nilai-nilai Islam *Rahmatan lil Alamiin* (ISRA) dalam kehidupan.

Pada dasarnya karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, entah itu kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan (Thomas Lickona, 2015). Guru memiliki peran yang cukup signifikan di lingkungan madrasah yakni membuat siswa menjadi pintar dan lebih baik. Sudah lumrah guru membuat siswa menjadi pintar, namun hal yang luar biasa manakala siswa menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Maka tidaklah benar jika guru hanya mengekspos nilai-nilai moral kepada siswa tanpa diimbangi dengan membimbing mereka untuk mengerti, meresapi dan melakukan nilai-nilai yang berlaku.

Selain itu, berdasarkan temuan yang ada di lapangan, guru Akidah Akhlak memberikan pemahaman kepada siswa menggunakan bahasa yang lembut, tidak kasar namun tetap tegas. Dalam mengajarkan hal-hal baik, tidak perlu menggunakan kekuasaan atau kekerasan. Sebab cara tersebut hanya mengembangkan moralitas secara eksternal, dalam artian dengan cara itu anak hanya berbuat baik karena takut akan hukuman guru (Samsul Muniramin, 2016).

Manakala guru memberikan pemahaman kepada siswa, ia menjadi mengerti dan mampu menerapkan apa itu yang benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari (Sari

et al., 2020). Tentu dengan membuat penjelasan dengan sejelas-jelasnya terkait alasan untuk mengikuti aturan (Thomas Lickona, 2015). Sasaran yang harus dibidik dalam mengajari siswa adalah dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan *intelegensia*.

Dengan demikian, langkah dasar dalam membentuk karakter siswa agar selaras dengan nilai-nilai ISRA adalah memberikan penjelasan dan pemahaman moral. Sehingga siswa menjadi paham, mampu merasakan dan terbiasa untuk melakukannya. Maka, dalam memberikan *moral knowing* erat kaitannya dengan suatu kebiasaan yang terus-menerus dilakukan oleh guru, untuk senantiasa mengingatkan, mengarahkan dan memotivasi siswa manakala dibutuhkan.

c. Mengembangkan emosional siswa

Berdasarkan temuan penelitian, langkah kedua yang dilakukan guru Akidah Akhlak untuk membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai ISRA adalah mengembangkan sisi emosional siswa supaya mampu memberikan reaksi terhadap apa yang ia lihat. Hal ini dimaksudkan bahwa guru Akidah Akhlak membantu siswa agar hatinya dapat merasakan bagaimana semestinya perlakuan terhadap sesuatu. Bahkan, di dalam kelas guru Akidah Akhlak kerap memberikan pemahaman moral disertai dengan membangun reaksi siswa, agar mereka mampu merasakan suatu keadaan, misalkan "*Jika kamu tidak dihargai, bagaimana perasaanmu?*".

Dalam upaya mengembangkan emosional siswa, guru Akidah Akhlak di MTs Darussalam Kademangan menggunakan berbagai upaya yakni memberikan dukungan, komunikasi asertif dan insentif yang positif kepada siswa sehingga besar harapan dapat membangkitkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai ISRA. Berikut adalah pemaparannya;

- (a) Guru Akidah Akhlak memberikan dukungan kepada siswa dengan menggunakan nilai-nilai ISRA, supaya mereka mampu meresapi dan merasakan moral, yakni dengan membantu siswa untuk berempati dan berhati nurani, memiliki harga diri, mencintai hal yang baik, dan menasehati siswa untuk memiliki kerendahan hati. Hal tersebut dapat menimbulkan sumber motivasi untuk bertindak dalam hal-hal baik.
- (b) Guru Akidah Akhlak menggunakan komunikasi asertif kepada siswa dalam rangka pembentukan moral. Yang mana guru lebih menunjukkan kesalahan siswa secara terang-terangan tanpa menyudutkan mereka dan menghindari "kekerasan" baik secara fisik maupun sikap. Dalam artian, guru Akidah Akhlak menghindari memukul dan bersikap agresif seperti mata melotot maupun dengan suara yang keras. Maka dalam hal ini, guru lebih memilih menggunakan komunikasi asertif dengan suara yang lembut, mata yang teduh dan tidak lupa memberikan motivasi kepada siswa.

- (c) Guru Akidah Akhlak menggunakan insentif yang positif berupa *reward* dan *punishment*. Hal itu dilakukan bukan berbentuk “uang” namun lebih kepada penghargaan secara non-material dalam artian hanya memberikan pujian, tanda jempol maupun tambahan nilai kepada siswa. Manakala di dalam kelas, guru lebih mengkombinasikan pelaksanaan tugas dengan insentif (penghargaan) yang positif agar mereka bertanggung jawab atas pekerjaannya dan semangat. Hal itu, diaplikasikan pada pemberian nilai tambahan dan pujian kepada siswa. Motivasi itu, awalnya mungkin masih bersifat material. Akan tetapi, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang bersifat spiritual yakni mengantarkan pada kesadaran (Samsul Muniramin, 2016).

Temuan penelitian diatas dikuatkan oleh teori Thomas Lickona dalam buku *Educating for Character* bahwa langkah kedua untuk membentuk karakter anak adalah melalui *moral feeling* atau perasaan tentang moral (Thomas Lickona, 2015). Hal tersebut bermakna bahwa usai memberikan pemahaman moral, tahap berikutnya adalah mengembangkan emosional siswa, sebab emosional dapat mendorong sebuah tindakan. Maka antara pemberian pemahaman moral (*moral knowing*) dan perasaan moral (*moral feeling*) saling melengkapi dan menguatkan.

Komponen *moral feeling* terdiri dari hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati (Thomas Lickona, 2015). Semua perasaan tentang diri sendiri, orang lain dan kebaikan itu sendiri bergabung dengan *moral feeling* guna membentuk sumber motivasi diri.

Dengan demikian, mengembangkan emosional siswa berkaitan erat dengan pembentukan sikap seseorang, dengan terbentuknya sikap simpati, antipati, mencintai, membenci dan sebagainya. Tentu, harapan dari mengembangkan emosional siswa terkait nilai-nilai Islam *Rahmatan lil Alamin* (ISRA) adalah agar siswa mampu memiliki kecerdasan emosional.

d. Memberikan wadah aksi nyata tentang nilai-nilai ISRA

Berdasarkan temuan penelitian, langkah ketiga yang dilakukan guru Akidah Akhlak di MTs Darussalam Kademangan untuk membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai ISRA adalah memberikan wadah aksi nyata di dalam kelas, sehingga siswa bisa melaksanakan nilai-nilai ISRA diantaranya adalah dengan menciptakan kelas yang *kooperatif*, membiasakan siswa melakukan keadaban, membantu siswa bersikap dinamis dan inovatif melalui tugas *mind mapping*, menegakkan rasa tanggung jawab dan mengajarkan moral secara acak kepada siswa sesuai temuan permasalahan sekaligus memberikan keteladanan.

Temuan penelitian diatas dikuatkan oleh teori Thomas Lickona dalam buku *Educating for Character* bahwa langkah ketiga untuk membentuk karakter anak adalah melalui *moral action* (tindakan tentang moral). Hal itu bermakna bahwa usai memberikan pemahaman moral dan mengembangkan emosional siswa, tahap

berikutnya adalah memberikan wadah kepada siswa untuk *action* (bertindak). Maka antara pemberian pemahaman moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*) saling berhubungan satu sama lain.

Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang baik dan buruk kepada anak, tetapi lebih dari itu yakni menanamkan kebiasaan sehingga siswa menjadi paham, mampu merasakan dan mau melakukan dengan baik. Tentu dalam membentuk karakter bukan suatu upaya yang mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya secara terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat keputusan moral yang harus ditindak lanjuti dengan aksi nyata (Muh Idris, 2019).

Thomas Lickona turut memberikan tiga pendekatan lain yang menuntut sekolah untuk melakukannya dalam memberikan nilai pendidikan karakter kepada para siswa yakni;

- (1) Pengasuhan lebih dari ruang kelas, yakni guru di sekolah dituntut untuk memiliki sifat penyayang, berperan sebagai model yang inspiratif dan membantu siswa mempelajari bagaimana cara peduli terhadap orang lain secara nyata.
- (2) Sekolah dituntut untuk menciptakan kebudayaan moral yang positif seperti halnya kedisiplinan, kebersamaan dan bermoral.
- (3) Sekolah mengikutsertakan orang tua, wali murid dan masyarakat sekitar sebagai rekan kerja untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan, sebab wali murid merupakan guru moral pertama bagi anak-anak, dan mengajak wali murid untuk mendukung segala upayanya untuk menanamkan moral (Thomas Lickona, 2015).

Dalam dunia pendidikan, karakter tidak mungkin dibentuk dalam perilaku serba instan. Pengembangan karakter haruslah menyatu pada proses pembelajaran yang mendidik dan disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan, dikembangkan pada lingkungan kelas atau suasana pembelajaran yang transaksional, bukan intruksional (Thomas Lickona, 2013). Maka perlu proses panjang, mulai dari mengerti, meresapi hingga melakukan hal-hal baik, sehingga siswa menjadi terbiasa dan pada akhirnya membudaya.

Komponen *moral action* terdiri dari kompetensi moral, keinginan dan kebiasaan. Dengan begitu, tindakan moral sebagai *outcome* (hasil) dari dua bagian karakter yakni *moral knowing* dan *moral feeling*. Dengan demikian, antara pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral secara umum saling bekerja sama untuk saling mendukung satu sama lain.

Implementasi Guru Akidah Akhlak di Luar Kelas

a. Bertindak menjadi *role model* (memberi keteladanan)

Berdasarkan temuan penelitian yang ada di lapangan, dalam membentuk karakter siswa di luar kelas, guru Akidah Akhlak memberikan keteladanan kepada siswa.

Seperti halnya, sebelum guru memberikan arahan kepada siswa, mereka berupaya untuk melaksanakan kegiatan. Sebab guru diibaratkan sebagai cerminan bagi siswa. Hal ini dapat dikatakan bahwa tidak hanya sekadar menyuruh untuk melakukan kebaikan, melainkan juga disertai dengan memberikan contoh (*uswatun hasanah*). Keteladanan (*uswah*) berperan besar untuk membentuk karakter siswa. Sebab secara psikologi anak cenderung suka meniru.

Guru harus mampu memberikan teladan, bersikap lemah lembut dan mengajarkan sopan santun dengan cara yang baik, selalu berusaha menjaga dalam akhlak yang baik. Sebab sejatinya, dalam filosofi Jawa, guru diartikan sebagai sosok yang digugu dan ditiru (dipercaya ucapannya dan dicontoh tindakannya) (Sriyatun, 2021).

Seorang guru yang akan mengembangkan karakter siswa harus menunjukkan bahwa integritas adalah hal yang paling berharga dan terlebih dahulu harus berperan sebagai model yang bermoral (Dimiyati, 2010). Guru harus menghindari sikap pilih kasih, kasar dan ia harus bisa memperlakukan siswa dengan hormat dan penuh kasih sayang (Iwan Kuswandi, 2020).

Suatu hal yang sia-sia manakala guru mendambakan siswa yang sopan, bertutur kata lembut dan patuh akan aturan. Namun, dirinya sendiri tidak berlaku demikian. Keteladanan menjadi penting, karena orang yang diteladani menjadi semacam magnet yang dapat menumbuhkan semangat seseorang untuk berbuat baik, seperti sang teladan (Wahid Ahmadi, 2004).

b. Bersikap peka kepada siswa

Berdasarkan temuan penelitian, guru Akidah Akhlak berupaya untuk bersikap peka terhadap siswa, manakala membutuhkan motivasi, nasehat maupun teguran sewaktu-waktu. Seperti yang terlihat, manakala terdapat siswa berkata kotor, spontan guru Akidah Akhlak langsung menegur siswa sekaligus memberikan nasehat agar ia tidak melakukannya kembali. Tentunya, dengan menggunakan komunikasi asertif dan insentif yang positif untuk membangkitkan kesadaran siswa. Dengan begitu, guru Akidah Akhlak mengajarkan siswa untuk menilai moral, merespon moral, dan melakukan moral berdasarkan keinginan ataupun kebiasaan.

Temuan penelitian tersebut dikuatkan oleh Thomas Lickona bahwa guru dapat menjadi mentor yang beretika yakni memberikan intruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, pemberian motivasi serta umpan balik yang korektif (Thomas Lickona, 2015). Komunikasi asertif dirasa sangat tepat, sebab mengedepankan penyampaian pesan secara jujur, menghargai lawan bicara dan menunjukkan ekspresi diri yang tepat baik pikiran maupun perasaan, sehingga maksud yang ingin disampaikan ditangkap dengan jelas (Risma Indah Larasati, 2019).

Dalam memaksimalkan kesempatan agar bimbingan moral memberikan efek positif kepada siswa, yakni seharusnya: *pertama*, dilakukan secara individual dan

guru mendiskusikan suatu permasalahan kepada siswa secara bijaksana. *Kedua*, membantu siswa agar mengerti tentang konsekuensi terburuk baik kepada diri sendiri atau orang lain (Thomas Lickona, 2015).

Dengan demikian, upaya untuk membentuk karakter siswa tidak terlepas dari adanya: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Hal tersebut menunjukkan bahwa sejatinya proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah menghasilkan tiga pembentukan kemampuan dalam taksonomi Bloom yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik (Santoso et al., 2023). Sehingga siswa menjadi paham (*domain kognitif*) tentang mana yang baik dan buruk, mampu merasakan (*domain afektif*) tentang nilai yang baik, dan terbiasa untuk melakukannya (*domain psikomotorik*). Manakala hal demikian sudah dilaksanakan, tentu dapat dilakukan sebuah evaluasi baik di dalam maupun di luar kelas agar siswa mampu mengerti, meresapi dan melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam *Rahmatan lil Alamiin*.

Tentunya, diperlukan waktu yang tidak instan bagi sebuah nilai untuk menjadi sebuah kebaikan dan berkembang dari kesadaran intelektual semata menjadi kebiasaan pribadi untuk berpikir, merasa dan bertindak menjadi prioritas yang berfungsi. Maka, lingkungan dan kebudayaan sekolah harus mendukung pertumbuhan tersebut (Thomas Lickona, 2015).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi guru Akidah Akhlak untuk membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai ISRA terbagi menjadi dua; (1) Di dalam kelas meliputi menjalankan modul ajar secara maksimal, memberikan pemahaman moral, mengembangkan emosional (melalui dukungan, komunikasi asertif, insentif yang positif) dan memberikan wadah aksi nyata kepada siswa tentang nilai-nilai ISRA. (2) Di luar kelas meliputi bertindak menjadi *role model* dan bersikap peka kepada siswa manakala membutuhkan nasehat, motivasi maupun teguran. Tentunya hal itu, melengkapi teori Thomas Lickona bahwa untuk membentuk karakter siswa tidak terlepas dari adanya: memberikan pemahaman moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Sehingga, siswa mampu memahami, meresapi dan melakukan hal-hal baik.

Daftar Pustaka

- Agus, Z. (2018). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 21–38. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.28>.
- Dimiyati, D. (2010). Peran Guru Sebagai Model Dalam Pembelajaran Karakter Dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.238>.
- Hambali, M. (2017). Pembelajaran Berbasis Kehidupan: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 129–136. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.8>.
- Hasan, Moch. S., & Aziz, A. (2023). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 143–159. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1124>.
- Ifatun Hani'ah. (2022). Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung, UIN SATU Tulungagung.
- Irna Anita Sari. (2019). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sembilan Nilai-Nilai Islam Rahmatan lil Alamiin (ISRA) di MTs Surya Buana Malang. UIN Malang.
- Iwan Kuswandi. (2020). Tahapan Pengembangan Moral: Perspektif Barat dan Islam (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg dan Al-Qur'an). *Ar-Risalah*, XVIII(1), 159–173.
- Karyanto, U. B. (2017). Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin. *Edukasia Islamika*, 191. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1668>.
- Kemdikbud. (2022). Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. [Kemdikbud.Go.Id](https://kemdikbud.go.id).
- Kementerian Agama Republik Indonesia, K. M. A. R. I. (2022). Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah (pp. 1–60).
- Khairan Muhammad Arif. (2020). Moderasi Islam Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam. Ikadi Press.
- Kompas TV Kediri. (2023). Ratusan Anak di Kabupaten Ajukan Dispensasi Menikah Karena Hamil Dulu! Kompas TV.
- Mariyani Soetrisno. (2023, April 29). Apakah Manfaat Utama Modul Ajar Bagi Pendidik? Inilah Jawaban Selengkapannya. [Quena.Id](https://quena.id).
- Maya Citra Rossa. (2022, December 7). Pelajar SMK Tendang Nenek di Tapanuli Selatan, Psikolog Jelaskan Faktor Penyebab Kenakalan Remaja. Kompas TV.
- Megawati Fajrin, & Taufikurrahman. (2023). Hakikat Dan Prinsip Islam Rahmatan Lil Alamin. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 3(01), 1–12. <https://doi.org/10.36420/eft.v3i01.218>.
- Miles, H. dan S. (2014). *Qual Analysis*. SAGE Publications.
- Muh Idris. (2019). Pendidikan Karakter Perspektif Islam dan Thomas Lickona. *Jurnal Pendidikan Manajemen Islam*, 7(1), 77–102.
- Muhammad Zaini. (2009). Pengembangan Kurikulum. TERAS.
- Nurdin dan Usman. (2011). Implementasi Pembelajaran. Rajawali Pers.

- Risma Indah Larasati. (2019). Latihan “Pesan Aku (I Message)” : Sebuah Praktek Baik untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Asertif dan Etis Peserta Didik. *Jurnal Solution*, 1(2),16-22.
- Samsul Muniramin. (2016). Ilmu Akhlak. Amzah.
- Santoso, B., Triono, M., & Zulkifli, Z. (2023). Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 54–61. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.2963>
- Sari, L. E., Rahman, A., & Baryanto, B. (2020). Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 75–92. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1251>
- Sriyatun. (2021). Urgensi Keteladanan dalam Pendidikan Islam. *Irsyaduna*, 1(1),14-24. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.237>
- Tamrin, H., Himami, A. S., & Kholik, M. (2022). Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran PAI pada siswa kelas IX Di SMPN 1 Ngoro. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(2), 150–162. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i2.572>
- Thomas Lickona. (2013). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (J. dan J. Abdu W, Ed.). Bumi Aksara.
- Thomas Lickona. (2015). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (J. A. W. terj., Ed.). PT Bumi Aksara.
- Utami Maulida. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Tarbawi*, 5(2), 130.
- Uzer Usman. (1999). *Menjadi Guru Professional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wahid Ahmadi. (2004). *Risalah Akhlak. Era Intermedia*.